

LITERATURE REVIEW: POTENSI DAN EFEKTIVITAS KOMBINASI EKSTRAK DAUN JAMBU BIJI (*Psidium guajava* L.) DENGAN DAUN SALAM (*Syzygium polyanthum* W.) SEBAGAI AGEN ANTIDIARE

**Nurmayanti¹, Alpina Rahmawati², Mellycha Nur Sagita³, Nazwa Putri Nayshilla⁴,
Nafisa Inatsan Gunawan⁵, Rizky Amalia Putri⁶, Dwintha Lestari⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email: alffnarhmaawt@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan kondisi gangguan pada sistem saluran pencernaan yang ditandai oleh meningkatnya frekuensi defekasi serta perubahan bentuk feses menjadi lebih encer. Pemanfaatan tanaman herbal dapat menjadi salah satu alternatif dalam penanganan diare, di antaranya melalui penggunaan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) dan daun salam (*Syzygium polyanthum*). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji potensi serta efektivitas kedua tanaman tersebut sebagai agen antidiare berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Metode yang diterapkan berupa *literature review* melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data Google Scholar dan PubMed. Hasil kajian memperlihatkan bahwa rebusan daun jambu biji menghasilkan rata-rata frekuensi diare 6,7 kali, lebih rendah dibandingkan kombinasi rebusan daun jambu biji dan daun salam sebanyak 8,3 kali serta rebusan daun salam sebanyak 9 kali. Penelitian terhadap kombinasi lima jenis tanaman menunjukkan aktivitas antidiare paling baik pada dosis 6,24 mg/20 g bobot badan. Sementara itu, ekstrak etanol daun salam memperlihatkan aktivitas antidiare tertinggi pada dosis 800 mg/kg bobot badan. Efek tersebut diperkirakan berkaitan dengan keberadaan senyawa tanin dan flavonoid di dalam kedua tanaman. Daun jambu biji dan daun salam memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai agen antidiare, tetapi efektivitas kombinasi khusus ekstrak kedua tanaman tersebut masih belum dapat dipastikan. Dengan demikian, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas serta menentukan dosis optimal kombinasi ekstrak daun jambu biji dan daun salam.

Kata Kunci: Antidiare, Daun Jambu Biji, Daun Salam, *Literature Review*.

Abstract

*Diarrhea is a disorder of the digestive system characterized by an increased frequency of defecation and a change in stool consistency, becoming more liquid. The use of herbal plants offers an alternative approach for managing diarrhea, including the application of guava leaves (*Psidium guajava* L.) and Indonesian bay leaves (*Syzygium polyanthum*). This article aims to examine the potential and effectiveness of both plants as antidiarrheal agents, based on existing research. The methodology employed is a literature review, conducted by searching for scientific articles in the Google Scholar and PubMed databases. The findings indicate that a decoction of guava leaves resulted in an average of 6.7 diarrheal episodes, a lower frequency compared to a combination of guava and Indonesian bay leaf decoctions (8.3 episodes) or a decoction of Indonesian bay leaves alone (9 episodes). Research involving a combination of five different plant species demonstrated the highest antidiarrheal activity at a dosage of 6.24 mg per 20 g of body weight. Meanwhile, an ethanolic extract of Indonesian bay leaves showed the greatest antidiarrheal activity at a dosage of 800 mg/kg of body weight. These effects are likely attributed to the presence of tannins and flavonoids in both plants. While guava leaves and Indonesian bay leaves show potential for development as antidiarrheal agents, the effectiveness of a specific combination of extracts from these two plants remains uncertain.*

Consequently, further research is required to evaluate the effectiveness and determine the optimal dosage for a combination of guava leaf and Indonesian bay leaf extracts.

Keywords: *Antidiarrheal, Guava Leaves, Indonesian Bay Leaves, Literature Review.*

A. PENDAHULUAN

Diare berasal dari bahasa Yunani, yaitu *diarroi*, yang memiliki arti mengalir secara terus-menerus. Diare ditandai dengan frekuensi buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari disertai kondisi tinja yang encer. Gangguan ini umumnya dapat menjadi salah satu tanda adanya infeksi pada saluran pencernaan (Ariani, 2019). Selain itu, diare juga ditandai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair yang terjadi secara berulang. Berdasarkan karakteristik tersebut, diare dapat didefinisikan sebagai gangguan pencernaan yang ditandai oleh meningkatnya frekuensi defekasi dan perubahan konsistensi feses menjadi lebih encer (Nuraeni *et al.*, 2022).

Berdasarkan durasi terjadinya, diare dibedakan menjadi diare akut apabila berlangsung kurang dari 14 hari dan diare kronis apabila terjadi selama lebih dari 14 hari. Di sejumlah negara berkembang, bakteri patogen menjadi salah satu penyebab utama penularan diare (Apriliansa, 2024). Di Indonesia, diare termasuk penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan dapat berkaitan dengan tingginya angka kematian. Pada tahun 2016, jumlah kejadian diare yang tercatat mencapai 4.274.790 kasus. Pada periode yang sama, terdapat 21 kali Kejadian Luar Biasa (KLB) diare yang tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota. Jumlah kasus kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 hingga mencapai 4.504.524 kasus sebelum mengalami penurunan pada tahun 2019 (Kahar *et al.*, 2025).

Diare dapat dikelompokkan berdasarkan mekanisme patofisiologinya menjadi empat jenis, yaitu diare seretorik, osmotik, eksudatif, dan inflamasi (peradangan) (Sokic-Milutinovic, 2021). Diare seretorik terjadi ketika sekresi cairan mengalami hambatan, meskipun struktur jaringan usus relatif minimal. Sementara itu, diare osmotik disebabkan oleh peningkatan penarikan air ke dalam lumen usus akibat adanya zat terlarut yang tidak terserap dengan baik. Diare eksudatif ditandai dengan ditemukannya darah atau nanah dalam feses, yang dapat terjadi akibat infeksi patogen, keracunan makanan, maupun infeksi berat seperti yang disebabkan oleh *Escherichia coli*. Adapun diare inflamasi terjadi karena kerusakan pada lapisan mukosa usus, sehingga cairan yang mengandung protein dapat keluar dan kemampuan usus dalam menyerap cairan menjadi terganggu (Khafidloh *et al.*, 2025).

Seseorang dapat dinyatakan mengalami diare apabila frekuensi buang air besarnya mencapai tiga kali atau lebih dalam sehari. Salah satu obat yang digunakan untuk mengatasi kondisi ini ialah loperamide, tetapi penggunaannya dapat menimbulkan sejumlah efek samping, seperti nyeri perut, mual, muntah, mulut kering, kantuk, dan pusing (Santoso & Fibri, 2018). Adanya risiko efek samping tersebut mendorong sebagian masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif terapi. Tanaman herbal banyak dipilih karena relatif mudah diperoleh dan dianggap memiliki risiko efek samping yang lebih rendah dibandingkan beberapa pilihan pengobatan lainnya (Indah *et al.*, 2025). Meskipun demikian, pemanfaatan produk alami secara optimal tetap perlu didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai keamanan dan efektivitasnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang potensi sumber daya alam di Indonesia turut memengaruhi kecenderungan untuk memilih obat nonherbal yang mudah ditemukan di pasaran dibandingkan memanfaatkan tanaman berkhasiat obat sebagai alternatif pengobatan (Rahmawati, 2018).

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya diare dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, salah satunya faktor intrinsik. Faktor ini mencakup usia, karena sebagian besar kejadian diare berlangsung pada dua tahun pertama kehidupan. Selain itu, laki-laki diketahui

memiliki risiko mengalami diare yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Faktor lainnya ialah campak, yang dapat berikatan dengan perubahan frekuensi buang air besar serta meningkatkan keparahan dan durasi penyakit (Ariana, 2019). Diare juga dapat dipicu oleh berbagai kondisi, seperti infeksi saluran pencernaan akibat kontaminasi *Escherichia coli*, alergi makanan seperti alergi susu, malabsorpsi yang berhubungan dengan gangguan penyerapan zat gizi, keracunan makanan, serta imunodefisiensi. Status gizi turut berperan dalam kondisi ini karena diare dapat menyebabkan penurunan status gizi, sedangkan kekurangan gizi dapat memperburuk keadaan diare yang dialami (Alvian, 2025).

Komplikasi yang paling sering terjadi akibat diare ialah dehidrasi, yang pada kondisi berat dapat menimbulkan gangguan kardiovaskular akibat penurunan volume darah atau hipovolemia. Kejang juga dapat muncul ketika pasien mengalami demam tinggi, terutama pada infeksi *Shigella*. Selain itu, infeksi *Shigella* dan *Salmonella*, khususnya pada demam tifoid, dapat menyebabkan komplikasi serius pada usus, termasuk perforasi usus yang berpotensi mengancam jiwa. Pada kondisi diare yang disertai muntah berulang, kehilangan cairan tubuh dapat semakin parah dan meningkatkan risiko komplikasi. Pada penderita demam tifoid, komplikasi yang perlu diwaspadai meliputi perforasi usus, yaitu terbentuknya lubang pada dinding usus. Selain itu, muntah yang terjadi secara kuat juga berisiko menyebabkan cedera pada esofagus serta aspirasi, yaitu masuknya isi muntahan ke dalam saluran pernapasan (Abdillah & Purnawati, 2022).

Daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, untuk membantu mengatasi diare, disentri, serta berbagai gangguan pada saluran pencernaan (Dian *et al.*, 2025). Kajian fitokimia menunjukkan bahwa daun jambu biji mengandung metabolit sekunder, seperti flavonoid, termasuk kuersetin dan kaempferol, yang berpotensi memberikan efek antidiare melalui beberapa mekanisme. Mekanisme tersebut meliputi penghambatan kontraksi otot polos usus, pengaturan proses transportasi ion, serta aktivitas antiinflamasi. Selain itu, kandungan tanin dan asam fenolat turut berkontribusi terhadap aktivitas antimikroba dan antispasmodik, sehingga berpotensi mengurangi pengeluaran tinja pada diare yang disebabkan oleh infeksi (Cendekiawan *et al.*, 2025).

Selain daun jambu biji, daun salam (*Syzygium polyanthum* W.) juga berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional untuk membantu mengatasi gangguan pencernaan, termasuk diare. Kandungan minyak atsiri dan flavonoid pada daun salam diketahui berpotensi menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen di saluran pencernaan serta membantu mengurangi peradangan pada lapisan mukosa (Setianegara & Karneli, 2017). Kombinasi rebusan daun jambu biji dan daun salam diperkirakan dapat menghasilkan efek sinergis dalam menurunkan frekuensi diare. Potensi tersebut didukung oleh aktivitas biologis kedua tanaman, yang mencakup efek antimikroba, antiinflamasi, dan astringen, sehingga dapat bekerja melalui mekanisme yang saling melengkapi (Norihsan *et al.*, 2020). Daun salam dapat digunakan dalam kondisi segar maupun kering. Selain dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, tanaman ini juga diteliti karena potensinya dalam membantu menjaga kesehatan, termasuk berkaitan dengan diabetes melitus (Dafriani, 2016). Meskipun demikian, besarnya efek sinergis dari kombinasi kedua tanaman tersebut dipengaruhi oleh perbandingan campuran serta konsentrasi senyawa aktif yang digunakan (Prayunita *et al.*, 2026).

Secara taksonomi, tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L.) dikelompokkan ke dalam klasifikasi berikut:

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Myrtales*
 Famili : *Myrtaceae*

Genus : *Psidium*

Spesies : *Psidium guajava* L.

Klasifikasi tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi dan membedakan tanaman jambu biji berdasarkan kedudukan taksonominya (Rukmana & Yudiraachman, 2024).

Daun salam mengandung minyak atsiri dengan kadar 0,2% yang berpotensi memberikan aktivitas antimikroba dan analgesik serta mendukung peningkatan kemampuan fagositosis. Komponen minyak atsiri pada daun salam meliputi fenol sederhana, asam fenolat, seskuiterpenoid, lakton, saponin, lemak, dan karbohidrat. Selain itu, daun salam memiliki kandungan flavonoid dan tanin yang berpotensi memberikan efek antiinflamasi serta antimikroba. Daun salam juga mengandung berbagai vitamin, di antaranya vitamin C, A, E, B6, thiamin, riboflavin, niasin, B12, dan asam folat. Kandungan mineralnya mencakup selenium, magnesium, kalsium, seng, besi, fosfor, sodium, dan potasium (Harismah, 2017).

Klasifikasi taksonomi tanaman salam dapat dijabarkan sebagai berikut:

Divisi: *Spermatophyta*

Subdivisio: *Angiospermae*

Class: *Dicotyledoneae*

Ordo: *Myrtaceae*

Genus: *Syzygium*

Species: *Syzygium polyanthum* W. (Ningtyas & Ramadhian, 2016).

Berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun dari bukti empiris, tanaman obat dipercaya memiliki manfaat dalam membantu mengatasi berbagai penyakit, termasuk infeksi yang disebabkan oleh virus maupun bakteri (Safitri *et al.*, 2023). Kepercayaan tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat dan menjadi salah satu dasar berkembangnya penelitian ilmiah untuk menguji kandungan serta khasiat tanaman obat. Salah satu tanaman yang banyak diteliti ialah daun jambu biji, khususnya terkait potensi kandungan senyawanya dalam memberikan aktivitas antivirus dan antibakteri (Nuriyatin, 2020).

Kombinasi rebusan daun jambu biji dan daun salam diperkirakan dapat menghasilkan efek sinergis dalam menurunkan frekuensi diare. Potensi tersebut berkaitan dengan aktivitas biologis kedua tanaman yang dapat saling melengkapi dalam mekanisme kerjanya. Namun, besarnya efek sinergis yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh perbandingan kombinasi serta konsentrasi senyawa aktif yang digunakan (Kareem & Kadhim, 2024).

Penggunaan tanaman herbal sebagai pengobatan tradisional memiliki sejumlah keunggulan, seperti biaya yang relatif terjangkau, risiko efek samping yang dianggap lebih rendah, serta pemanfaatannya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Meskipun demikian, efektivitas tanaman herbal tetap perlu dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas daun jambu biji dalam mengatasi diare berdasarkan bukti penelitian yang tersedia. Artikel tinjauan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian mengenai efektivitas daun jambu biji sebagai salah satu alternatif penanganan diare.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai artikel ilmiah secara sistematis sesuai dengan topik yang diteliti. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar dan PubMed. Sumber referensi yang digunakan mencakup jurnal nasional dan internasional yang membahas aktivitas farmakologis daun jambu biji, kandungan fitokimianya, pengujian aktivitas daun jambu biji sebagai antidiare, serta uji toksisitasnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan ringkasan literatur yang membahas potensi ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava*) dan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai agen antidiare. Kajian ini mencakup kandungan senyawa bioaktif, mekanisme kerja, serta aktivitas farmakologis yang mendukung pemanfaatan kedua tanaman tersebut dalam penanganan diare. Ringkasan literatur ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi potensi, persamaan, dan perbedaan aktivitas antidiare dari kedua tanaman, sekaligus mengkaji peluang pengembangannya sebagai alternatif berbasis bahan alam.

Tabel 1. Ringkasan Literatur Terkait Potensi Ekstrak Daun Jambu Biji dan Daun Salam sebagai Agen Antidiare

Penulis & Tahun Terbit	Jenis Penelitian	Metodologi Percobaan	Hasil Penelitian
Prayunita <i>et al.</i> , 2026	Eksperimental Laboratorium	Penelitian eksperimental laboratorium menggunakan 15 mencit jantan yang dibagi menjadi lima kelompok, yaitu kontrol negatif (Na-CMC 1%), kontrol positif (loperamid HCl), rebusan daun jambu biji, rebusan daun salam, dan kombinasi rebusan kedua daun dengan perbandingan 1:1. Diare diinduksi menggunakan minyak jarak (<i>oleum ricini</i>) secara oral. Pengamatan meliputi frekuensi diare, konsistensi feses, dan onset terapi. Data dianalisis menggunakan uji <i>Kruskal–Wallis</i> dan <i>One-Way ANOVA</i> .	Rebusan daun jambu biji menghasilkan frekuensi diare rata-rata terendah, yaitu 6,7 kali, dengan onset terapi 1,2 jam. Rebusan daun salam menghasilkan frekuensi 9 kali dengan onset 1,7 jam, sedangkan kombinasi keduanya menghasilkan frekuensi 8,3 kali dengan onset 1,5 jam. Perbedaan frekuensi diare antarkelompok signifikan ($p = 0,029$), sedangkan perbedaan onset terapi tidak signifikan ($p = 0,257$). Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi rebusan memiliki potensi antidiare, tetapi belum menunjukkan hasil lebih baik daripada rebusan daun jambu biji tunggal berdasarkan frekuensi diare.
Sukmawan <i>et al.</i> , 2026	Eksperimental laboratorik secara <i>in vivo</i>	Penelitian eksperimental laboratorik secara <i>in vivo</i> menggunakan 50 ekor mencit jantan yang dibagi menjadi dua kelompok pengamatan, yaitu perilaku diare dan waktu transit intestinal. Ekstrak kelima tanaman dibuat menggunakan metode maserasi dengan etanol 96%. Setiap kelompok pengamatan terdiri atas lima kelompok perlakuan,	Kombinasi ekstrak lima tanaman menghasilkan rendemen sebesar 23,8% dan mengandung beberapa golongan metabolit sekunder, termasuk flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid. Seluruh dosis kombinasi ekstrak menunjukkan aktivitas antidiare yang signifikan dibandingkan kontrol negatif ($p < 0,05$). Dosis 6,24 mg/20 g BB menunjukkan aktivitas terbaik di antara dosis

ARTIKEL

		meliputi kontrol negatif Na-CMC 1%, kontrol positif Diapet dosis 3,12 mg/20 g BB, serta kombinasi ekstrak dosis 1,56; 3,12; dan 6,24 mg/20 g BB. Diare diinduksi menggunakan minyak jarak (castor oil) secara oral. Parameter pengamatan meliputi waktu munculnya diare, frekuensi dan konsistensi feses, berat serta durasi diare, dan transit intestinal. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik yang sesuai, termasuk ANOVA dan uji lanjut LSD.	komposisi yang diuji. Penurunan transit intestinal mengindikasikan kemungkinan mekanisme kerja melalui perlambatan pergerakan isi usus. Namun, hasil ini belum dapat memastikan kontribusi khusus daun jambu biji dan daun salam karena ekstrak yang diuji mengandung lima jenis tanaman.
Ambari, 2018	Eksperimental Laboratorium	Penelitian eksperimental laboratorium menggunakan 24 ekor mencit putih jantan galur Balb-C yang dibagi menjadi enam kelompok, yaitu kontrol negatif CMC-Na 1%, kontrol positif loperamid HCl 1,3 mg/kg BB, serta kelompok ekstrak etanol daun salam dengan dosis 100, 200, 400, dan 800 mg/kg BB. Diare diinduksi menggunakan minyak jarak dengan metode Bass termodifikasi. Parameter pengamatan meliputi konsistensi feses, frekuensi defekasi, dan bobot feses selama lima jam. Data dianalisis menggunakan ANOVA satu arah, uji lanjut LSD, dan uji Probit sesuai tujuan analisis.	Ekstrak etanol daun salam menunjukkan aktivitas antidiare pada mencit yang diinduksi minyak jarak. Peningkatan dosis ekstrak diikuti peningkatan aktivitas antidiare berdasarkan penurunan frekuensi defekasi dan bobot feses. Dosis 800 mg/kg BB memberikan aktivitas terbesar di antara dosis yang diuji, dengan frekuensi defekasi 10,25 kali dan bobot feses 0,285 g. Aktivitas pada dosis tersebut dilaporkan tidak berbeda signifikan dengan kontrol positif loperamid HCl. Temuan ini mendukung potensi daun salam sebagai agen antidiare, tetapi belum membuktikan efektivitas kombinasi dengan ekstrak daun jambu biji.

Menurut hasil penelitian Prayunita *et al.* (2026) memperlihatkan rebusan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) dan daun salam (*Syzygium polyanthum* W.), baik yang diberikan secara terpisah maupun dalam bentuk kombinasi, berpotensi membantu mengurangi diare pada

mencit jantan yang diinduksi menggunakan *oleum ricini*. Diantara kelompok yang diberi perlakuan tanaman, rebusan daun jambu biji menunjukkan hasil paling baik, dengan rata-rata frekuensi diare 6,7 kali dan waktu munculnya efek terapi sekitar 1,2 jam. Sebaliknya, kelompok yang menerima rebusan daun salam mengalami diare sebanyak 9 kali, sedangkan kelompok kombinasi kedua rebusan mencatat frekuensi sebanyak 8,3 kali. Aktivitas antidiare diduga berhubungan dengan kandungan tanin dan flavonoid pada daun jambu biji yang berpotensi membantu mengurangi sekresi cairan serta mengatur pergerakan saluran pencernaan. Analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan frekuensi diare antarkelompok dengan nilai $p = 0,259$, sedangkan waktu munculnya efek terapi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai $p = 0,257$.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rebusan daun jambu biji berpotensi dikembangkan sebagai bahan alami untuk membantu menangani diare. Pemberian daun jambu biji secara tunggal memperlihatkan hasil yang lebih baik dibandingkan penggunaannya bersama daun salam. Dengan demikian, penambahan daun salam pada kombinasi tersebut belum terbukti meningkatkan aktivitas antidiare. Namun, hasil penelitian ini masih perlu ditafsirkan secara hati-hati karena jumlah hewan uji terbatas, variasi dosis belum dievaluasi secara menyeluruh, dan standardisasi kandungan senyawa aktif belum dilakukan. Peran tanin dan flavonoid dalam menghasilkan efek antidiare juga masih memerlukan pembuktian melalui pengujian mekanisme kerja secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya perlu mengevaluasi dosis optimal, serta efektivitasnya sebelum potensi kedua tanaman tersebut dapat dipertimbangkan untuk penggunaan pada manusia.

Penelitian Sukmawan *et al.* (2026) menggunakan metode eksperimental *in vivo* untuk mengevaluasi aktivitas antidiare dari kombinasi ekstrak beberapa tanaman, termasuk daun jambu biji (*Psidium guajava* L dan daun salam (*Syzygium polyanthum* W.). Bahan tanaman diekstraksi melalui metode maserasi menggunakan etanol 96%, kemudian diuapkan hingga menghasilkan ekstrak kental. Pengujian dilakukan terhadap 50 ekor mencit jantan yang dibagi ke dalam kelompok kontrol negatif, kontrol positif yang diberikan Diapet®, serta kelompok perlakuan dengan pemberian ekstrak kombinasi pada dosis 1,56; 3,12; dan 6,24 mg/20 g bobot badan. Diare pada hewan uji diinduksi menggunakan minyak jarak (*castor oil*) sebanyak 0,5 mL secara oral. Parameter yang diamati meliputi waktu awal terjadinya diare, frekuensi dan konsistensi feses, bobot feses, lama berlangsungnya diare, serta waktu transit usus.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ekstrak kombinasi mengandung sejumlah metabolit sekunder, seperti flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid, yang berpotensi mendukung aktivitas antidiare. Daun jambu biji mengandung tanin dan flavonoid yang diperkirakan dapat membantu menekan sekresi cairan usus serta mengatur pergerakan saluran pencernaan. Di sisi lain, daun salam berpotensi memberikan efek tambahan melalui kandungan metabolit sekundernya. Seluruh dosis kombinasi ekstrak menunjukkan aktivitas antidiare yang berbeda secara signifikan dibandingkan kontrol negatif ($p < 0,05$), dengan hasil terbaik diperoleh pada dosis 6,24 mg/20 g bobot badan. Akan tetapi, penelitian tersebut menguji kombinasi lima jenis tanaman, sehingga efek yang dihasilkan tidak dapat secara langsung dikaitkan hanya dengan daun jambu biji dan daun salam. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi kontribusi setiap tanaman terhadap aktivitas antidiare yang dihasilkan.

Hasil penelitian Ambari (2018) menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun salam memiliki potensi sebagai antidiare pada mencit putih jantan galur *Balb-C* yang mengalami diare akibat pemberian minyak jarak (*castor oil*). Penelitian ini menggunakan 24 ekor mencit yang dibagi ke dalam enam kelompok, yaitu kelompok kontrol negatif dengan CMC-Na 1%, kelompok kontrol positif yang menerima loperamid HCl dosis 1,3 mg/kgBB, serta empat kelompok perlakuan yang diberikan ekstrak etanol daun salam dengan dosis 100, 200, 400, dan 800 mg/kgBB. Pengamatan dilakukan setiap 30 menit selama lima jam dengan menilai konsistensi, frekuensi defekasi, dan bobot feses. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

menggunakan ANOVA satu arah, uji *Least Significant Difference* (LSD), serta uji probit untuk menilai perbedaan respons pada setiap kelompok perlakuan.

Berdasarkan hasil pengujian, pemberian ekstrak etanol daun salam mampu mengurangi frekuensi defekasi dan bobot feses pada mencit yang mengalami diare. Dari seluruh dosis yang diuji, dosis 800 mg/kgBB menghasilkan aktivitas antidiare paling tinggi, dengan frekuensi defekasi rata-rata 10,25 kali dan bobot feses sebesar 0,285 gram. Efek yang dihasilkan pada dosis tersebut dilaporkan tidak berbeda secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol positif yang diberikan loperamid HCl. Hasil ini menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun salam berpotensi digunakan sebagai agen antidiare pada hewan uji, dengan dosis 800 mg/kgBB memberikan hasil terbaik dalam kondisi penelitian tersebut. Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keamanan ekstrak serta mengevaluasi potensinya untuk digunakan pada manusia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) dan daun salam (*Syzygium polyanthum*) menunjukkan potensi sebagai bahan alami yang memiliki aktivitas antidiare berdasarkan hasil pengujian pada hewan coba. Daun jambu biji dalam bentuk rebusan menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan perlakuan berbahan tanaman lainnya, sedangkan ekstrak etanol daun salam memberikan aktivitas antidiare tertinggi pada dosis 800 mg/kgBB. Selain itu, kombinasi ekstrak beberapa tanaman juga menunjukkan efek antidiare, meskipun kontribusi masing-masing tanaman dalam kombinasi tersebut belum dapat ditentukan secara spesifik. Aktivitas antidiare kedua tanaman diduga berkaitan dengan kandungan senyawa metabolit sekunder, terutama tanin dan flavonoid, yang berpotensi mengurangi sekresi cairan usus serta memengaruhi pergerakan saluran pencernaan. Secara keseluruhan, kedua tanaman tersebut berpotensi dikembangkan sebagai sumber bahan alam untuk penanganan diare. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan dosis, mengkaji mekanisme kerja, serta mengevaluasi keamanan dan efektivitasnya sebelum dapat diaplikasikan pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Z. S., & Purnamawati, I. G. A. D. (2022). Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Diare. *Akademi Keperawatan Pasar Rebo*, 2(7), 118.
- Alvian, R. (2025). Kejadian Diare Akut di Puskesmas Saradan Madiun Tahun 2024. *Journal of Community Health Issues*, 2(2), 61–69.
- Ambari, Y. (2018). Uji Aktivitas Antidiare Ekstrak Etanol Daun Salam (*Eugenia polyantha* Wight) pada Mencit Putih (*Mus musculus*) Jantan Galur BALB/c. *J-PHAM: Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*, 1(1), 25–33.
- Apriliana, E., Dewi, B. S., Soleha, T. U., & Septiani, L. (2024). *Escherichia coli* Penyebab Diare: Patogenesis, Diagnosis dan Tatalaksana. *Medula*, 14(5), 864.
- Ariani, P. A. (2019). *Diare: Pencegahan dan Pengobatannya*. Nuha Medika.
- Cendekiawan, K. A., Kintoko, K., Yuliani, S., Anggraeni, L. S., Ningrum, L. F., Hasana, S. N., & Wardhani, F. A. (2025). In Silico Study of Compounds Bioactive Guava (*Psidium guajava*) as Antidiarrheal Assisted Liquid Chromatography–Mass Spectroscopy. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 11(2), 658–666.
- Dafriani, P., et al. (2018). Pengaruh Rebusan Daun Salam terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Santika Meditory*, 53–54.

- Dian, E., Marbun, S., Suryani, M., Zahra, I., & Amelia, R. (2025). Phytochemical Components of Guava Leaves (*Psidium guajava* L.) and Their Antioxidant Activity Pharmacology. 8(1), 70–90.
- Harismah, K. (2017). Pemanfaatan Daun Salam (*Eugenia polyantha*) sebagai Obat Herbal dan Rempah Penyedap Makanan. *Warta LPM*, 19(2), 110–118.
- Indah, I., Andora, N., & Stiexs, A. (2025). Effect of Guava Leaf Infusion on Diarrhea Frequency at Kalirejo Public Health Center. *Genius Journal*, 6(1), 155–161.
- Kahar, P. K. A., Abdulkadir, W. S., & Hiola, F. (2025). Uji Aktivitas Antidiare Kombinasi Ekstrak Metanol Daun Jambu Biji (*Psidium guajava*) dan Daun Sirih (*Piper betle*) pada Mencit Jantan (*Mus musculus*). *Jurnal Kesehatan Farmasi*, 7(1), 91–99.
- Kareem, A. T., & Kadhim, E. J. (2024). *Psidium guajava*: A Review on Its Pharmacological and Phytochemical Constituents. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 17(2), 1079–1090.
- Khafidloh, M., Sulistiawati, E., & Sagatana, E. N. (2025). Efektivitas Ekstrak Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai Antidiare pada Mencit BALB/c (*Mus musculus*). *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 8(1), 243–250.
- Ningtiyas, I. F., & Ramadhian, M. R. (2016). Efektivitas Ekstrak Daun Salam untuk Menurunkan Kadar Asam Urat pada Penderita Arthritis Gout. *Jurnal Majority*, 5(3), 105–110.
- Norihsan, M., Yaacob, M., & Megantara, S. (2020). Artikel Review: Uji Aktivitas dan Efek Farmakologi Daun Salam (*Eugenia polyantha*).
- Nuraeni, T., Wardani, S. P. D. K., Mardiah, L. N., Harrazh, F., & Savira, L. L. (2022). Faktor Risiko Penyakit Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang, Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, 13(1), 133–144.
- Nuriyatin, S. (2020). Daun Jambu Biji sebagai The Herbal Famous Care Desa Kebaron. *Jurnal Padi (Pengabdian Masyarakat Dosen Indonesia)*, 3(1), 13–15.
- Prayunita, A., Sirajuddin, W., & Jannah, R. (2026). Perbandingan Efektivitas Antidiare Rebusan Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) dan Daun Salam (*Syzygium polyanthum* W.) pada Mencit (*Mus musculus*). *Al-Ghaffiqi*, 2(2), 34–42.
- Rahmawati, L., Salfina, S., & Agustina, E. (2018). Pengaruh Pupuk Organik Cair Kulit Pisang terhadap Pertumbuhan Selada (*Lactuca sativa*). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*.
- Rukmana, H. R., & Yudirachman, H. H. (2016). *Farm Bigbook: Budi Daya dan Pascapanen Tanaman Obat Unggulan*. Lily Publisher.
- Safitri, N. A., Manzalina, M. Z., Rahmadini, N. F., & Andanalusia, M. (2023). Potensi Senyawa Kuersetin dalam Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) sebagai Pengobatan Demam Berdarah Dengue. *Lombok Medical Journal*, 2(2), 67–73.
- Santoso, J., & Fibri, D. (2018). Uji Efektivitas Ekstrak Daun Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.) sebagai Antidiare pada Mencit (*Mus musculus*) yang Diinduksi dengan Minyak Jarak (*Oleum ricini*), 9(2), 53–63.
- Setianegara, B., & Karneli, Y. (2017). Pengaruh Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) dan Ekstrak Daun Teh Hijau (*Camellia sinensis*) terhadap Pertumbuhan *Escherichia coli* *In Vitro* dan Perbandingannya dengan Kotrimoksazol.
- Sokić-Milutinović, A., Pavlović-Marković, A., Tomašević, R. S., & Lukić, S. (2022). Diarrhea as a Clinical Challenge: General Practitioner Approach. *Digestive Diseases*, 40(3), 282–289.
- Sukmawan, Y. P., Nurhayati, T., & Priatna, M. (2026). Antidiarrheal and the Mechanism of Action of Combination *P. guajava*, *C. papaya*, *A. hybridus*, *M. oleifera*, and *S. polyanthum*. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 9(1), 25–32.